

PENERAPAN METODE PQRS (PREVIEW, QUESTION, READ, SUMMARY, TEST) DENGAN TEKNIK PERMAINAN AMPLOP WARNA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMPULKAN ISI CERITA ANAK

Sekar Nurgupita¹, Riana Irawati,²Prana Dwija Iswara,³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email:skrgupita@yahoo.com

²Email:rianairawati@upi.edu

³Email:iswara@upi.edu

Abstrak

Kemampuan siswa kelas V SDN Gudangkopi 1 pada Kompetensi Dasar menyimpulkan isi cerita anak belum optimal. Masalah terjadi karena pengkondisian kelas dan penggunaan metode yang digunakan kurang bervariasi. Untuk mengatasinya dilakukan penelitian menggunakan metode PQRS dengan teknik permainan amplop warna. Metode penelitiannya adalah PTK dengan rancangan model Kemmis dan Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, catatan lapangan dan tes. Setelah penelitian, diperoleh fakta untuk kinerja guru pada siklus I 87%, siklus II 98% dan siklus III 100%. Untuk aktivitas siswa, dari 25 siswa terdapat 52% yang mendapat nilai Baik Sekali pada siklus I, siklus II 79% dan siklus III 92%. Untuk hasil belajar data awal, 4 siswa (19%) yang mencapai KKM 72. Setelah siklus I menjadi 10 siswa (43%), siklus II 18 siswa (75%) dan siklus III 23 siswa (92%). Dengan demikian, penerapan metode PQRS dengan teknik permainan amplop warna dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak.

Kata Kunci: Metode PQRS, Teknik Permainan Amplop Warna, Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, atau bisa dikatakan yang tak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Indonesia merupakan negara yang beranekaragam baik itu suku, budaya dan bahasa. Bahasa yang digunakan pada setiap daerah di Indonesia itu berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa Sunda, bahasa Madura, ataupun bahasa Jawa. Walaupun bahasa yang digunakan pada setiap daerah berbeda,

tetapi Indonesia mempunyai bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat mempermudah masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya apabila bahasa yang digunakan berbeda. Mengingat bahasa Indonesia itu penting, maka salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran di SD. Tentunya tanpa mengesampingkan mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia

tentunya mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia apabila berbicara. Diknas (dalam Resmini, Hartati, & Cahyani, 2009, hlm. 29) mengemukakan bahwa “pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan.”

Tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tentunya tidak terlepas dari pengembangan empat aspek keterampilan bahasa, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2008, hlm. 1) “setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam.” Misalnya keterampilan menyimak, siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh guru kemudian siswa menulis kembali apa yang didengarnya saat guru membacakan cerita. Contoh lainnya pada keterampilan menulis, siswa menuliskan pengalamannya lalu siswa menyampaikan apa yang dituliskannya melalui keterampilan berbicara.

Salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan membaca, tentunya tanpa mengabaikan ketiga keterampilan yang lainnya. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang penting, karena dengan membaca dapat menambah ilmu serta pengetahuan. Serta dapat menambah informasi baru dan memperluas wawasan. Adapun pengertian membaca yang dikemukakan oleh Iswara dan Harjasujana (1996, hlm. 3) yaitu “... membaca itu dipandang sebagai proses yang berkaitan dengan bahasa dalam bentuk tertulisnya.”

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa dari kegiatan membaca dapat menambah informasi baru yang disampaikan oleh seseorang melalui media bahasa tulis. Di sekolah terdapat jenis-jenis membaca yang harus dikuasai oleh peserta didik, salah satunya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman termasuk ke dalam membaca intensif. Iswara (2014, hlm. 80) mengemukakan bahwa “membaca intensif adalah membaca dengan pemahaman maksimal.” Membaca intensif merupakan suatu aktivitas membaca yang dilakukan dengan cara saksama dan tentunya menumbuhkan kemampuan membaca secara kritis. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan agar dapat memahami isi bacaan. Salah satu pengembangan pada membaca pemahaman yaitu menyimpulkan isi cerita anak.

Penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2016 di kelas V SD N Gudangkopi 1 menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita anak. Ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran dibuka berdoa dan mengecek kehadiran siswa. Pada hari itu ada lima orang siswa yang tidak hadir. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya. Setelah itu guru bertanya pada siswa tentang cerita anak apa saja yang pernah dibacanya. Dengan antusias siswa menyebutkan cerita yang pernah dibacanya. Kemudian guru menjelaskan sedikit materi mengenai pengertian kesimpulan, serta cara membuat kesimpulan. Saat guru sedang menjelaskan materi, kondisi kelas sangat ribut dan gaduh. Ada siswa laki-laki yang bermain pesawat-pesawat, ada siswa yang asik sendiri, mengobrol dengan temannya, bolak-balik secara bergantian meminta izin untuk ke kamar mandi, mencorat-coret tidak jelas di bukunya, ada yang seperti memperhatikan tetapi ketika ditanya tidak

tahu, bahkan ada siswa yang menghampiri guru yang sedang menjelaskan materi lalu bertanya pertanyaan yang tidak berkaitan dengan materi yang sedang diajarkannya. Suasana kelas yang ribut dan gaduh seperti itu, ketika guru mencoba untuk mengkondisikan kelas supaya lebih tenang, siswa berhenti ribut walaupun hal tersebut tidak bertahan lama. Setelah guru selesai menjelaskan materi, kemudian guru membagikan teks bacaan mengenai cerita anak yang berjudul "Surat untuk Sahabat Pena" kepada siswa. Ketika guru meminta siswa untuk membaca teks secara bergiliran, siswa yang sudah mendapat giliran untuk membaca malahan ribut sendiri. Tidak memperhatikan bacaan yang sedang dibacakan oleh temannya. Kemudian guru meminta siswa untuk menemukan ide cerita melalui pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sendiri oleh siswa guna lebih memahami isi cerita yang telah dibacanya. Ternyata siswa masih terlihat kebingungan saat mengerjakannya. Siswa lebih memilih untuk melihat hasil pekerjaan teman yang lainnya.

Lalu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan melakukan penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Untuk mengukur aspek pengetahuan siswa, guru memberikan penilaian pada pengertian kesimpulan dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang telah dibacanya. Sedangkan untuk mengukur aspek keterampilannya, guru memberikan penilaian pada siswa dalam kemampuannya menyimpulkan isi cerita anak. Ketika guru membagikan soal evaluasi, masih ada saja siswa yang bertanya apakah ditulis lagi semua atau tidak ceritanya. Padahal guru sebelumnya telah menjelaskan cara pengerjaannya. Kemudian guru berkeliling untuk mengontrol hasil pekerjaan siswa, ternyata ada saja siswa yang lembar jawabannya masih kosong dan hanya baru diisi beberapa kata dan kalimat saja.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita anak pada keterampilan membaca masih rendah dan masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 72. Dari kelas V SD Negeri Gudang kopi 1 yang hari itu hadir sejumlah 21 siswa, hanya ada empat orang siswa yang nilainya mencapai KKM dan 17 orang siswa yang saat itu belum dapat mencapai nilai KKM. Jawaban siswa pada aspek keterampilan bukanlah berupa kesimpulan, melainkan hanya menyalin (ditulis kembali) dari teks bacaan ke lembar jawaban. Tidak diubah lagi menggunakan kata-katanya sendiri, jadi hanya menurunkan tulisan dari bacaan. Hasil evaluasi siswa juga menunjukkan bahwa pada soal pengetahuan mengenai pengertian kesimpulan, 43% siswa menjawab benar dan pada menemukan jawaban berdasarkan cerita yang dibacanya, hanya 10% siswa yang menjawab benar semuanya.

Permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil evaluasi siswa dan hasil catatan lapangan (anekdot), yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai materi menyimpulkan isi cerita anak yaitu pengkondisian kelas yang kurang dan penggunaan metode yang kurang bervariasi. Penggunaan metode tersebut membuat siswa merasa bosan dan kurang mengerti mengenai materi yang sedang di jelaskan. Pengkondisian kelas yang kurang efektif juga membuat siswa menjadi ribut dan gaduh saat proses pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa kurang berkonsentrasi dalam memahami materi menyimpulkan isi cerita anak sehingga nilai siswa masih kurang mencapai KKM 72.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dirancanglah sebuah perencanaan untuk memperbaiki masalah tersebut, yaitu "Penerapan metode PQRST (*preview,*

question, read, summary, test) dengan teknik permainan amplop warna dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak". Metode PQRST ini dapat membuat siswa lebih memahami bacaan melalui tahapan yang ada pada metode tersebut. Seperti tujuan metode PQRST yaitu untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan cerita. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan metode PQRST yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 109) yaitu "tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan". Metode PQRST ini mempunyai lima tahapan yaitu *preview, question, read, summary, dan test*. Pada tahap *preview*, siswa diminta untuk meninjau, melihat keseluruhan teks cerita secara sekilas. Tahap *question*, siswa membuat pertanyaan berdasarkan teks setelah melihat keseluruhan teks dengan sekilas. Tahap *read*, siswa setelah membuat pertanyaan selanjutnya membaca teks secara keseluruhan dengan seksama. Setelah membaca dan memahami isi cerita, siswa menjawab sendiri pertanyaan yang telah di buatnya itu. Tahap selanjutnya yaitu *summary*, siswa diminta untuk merangkum isi cerita dari hasil bacaan setelah memahami isi ceritanya. Tahap terakhir yaitu *test*, siswa membuat kesimpulan dari hasil rangkuman dan jawaban pertanyaan yang dibuatnya sendiri.

Selain menggunakan metode PQRST, peneliti juga menggunakan teknik permainan amplop warna. Permainan adalah cara untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dengan cara yang menyenangkan. Pada permainan amplop warna ini akan dapat membantu siswa dalam mempermudah pada salah satu tahapan metode, yaitu tahap *summary* (merangkum). Amplop warna ini berisi beberapa pertanyaan urut sesuai cerita yang dibuat oleh guru. Pertanyaan tersebut dapat mempermudah siswa dalam merangkum. Rangkuman yang telah dibuat oleh siswa nantinya akan dijadikan sebuah

kesimpulan yang disusun menggunakan kalimat dari kata-kata siswa sendiri. Siswa membuat kesimpulan setelah membaca dan memahami isi cerita yang dibagikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi menyimpulkan isi cerita anak tentunya perlu diterapkan metode pembelajaran yang sesuai. Berikut adalah uraian mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pertama, bagaimana rencana pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak di kelas V SD Negeri Gudangkopi 1?

Kedua, bagaimana peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak di kelas V SD Negeri Gudangkopi 1?

Ketiga, bagaimana peningkatan pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak di kelas V SD Negeri Gudangkopi 1?

Keempat, bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak di kelas V SD Negeri Gudangkopi 1?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pengertian PTK itu sendiri yaitu

sebuah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dengan memberikan tindakan yang sesuai. Sesuai dengan pendapat Wiriaatmadja (dalam Hanifah, 2014, hlm. 3) mengatakan bahwa "PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional." Tujuan PTK yaitu memperbaiki keadaan yang ada dan mengembangkan keterampilan guru serta mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dalam pembelajaran.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri Gudangkopi 1 yang tepatnya di Jalan Pangeran Santri No. 37 Kelurahan Kotakulon, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Alasan memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena yang pertama ditemukannya permasalahan pada kelas V di sekolah tersebut. Yang kedua karena letak sekolah ini dapat dikatakan strategis dan mudah dijangkau.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Negeri Gudangkopi 1 yang terdiri dari 26 siswa. Masing-masing jumlah siswa laki-laki yaitu 13 orang, dan jumlah siswa perempuan yaitu 13 orang. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian ini karena yang pertama adanya permasalahan pada kelas tersebut yaitu dalam kemampuan menyimpulkan isi cerita anak, siswa belum tercapai optimal. Yang kedua karena mengingat jumlah siswa sebanyak 26 orang yang tergolong ideal untuk dilakukan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu yang pertama

wawancara. Wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber. Kedua yaitu observasi, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke tempat penelitian. Ketiga yaitu catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan sebuah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dalam rangka memperoleh data dalam penelitian. Keempat yaitu tes. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang guna mendapatkan jawaban/hasil yang diinginkan. Dalam melakukan tes ini, tentunya mengacu pada tujuan pembelajaran.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data sendiri terbagi atas pengolahan data proses dan pengolahan data hasil. Pengolahan data proses dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, format observasi kinerja guru dan format observasi aktivitas siswa. Aspek yang dinilai pada kinerja guru yaitu saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada aktivitas siswa untuk aspek yang dinilainya yaitu keaktifan, kerjasama, dan kedisiplinan. Sedangkan pengolahan data hasil, aspek yang dinilainya yaitu penilaian pengertian kesimpulan, menjawab pertanyaan berdasarkan cerita anak, dan membuat kesimpulan. Analisis data diperlukan agar dapat mengetahui kegiatan apa saja yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Baik itu kinerja gurunya ataupun aktivitas siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Setelah ditentukannya tindakan, maka dilakukanlah penelitian siklus I. Siklus I dilakukan pada hari selasa tanggal 05 April 2016. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan

kelas agar kondusif. Saat itu keadaan kelas sedang ribut. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat itu siswa yang tidak hadir ada 3 siswa sehingga siswa yang hadir pada saat itu ada 23 siswa. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai cerita anak apa saja yang pernah dibacanya. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru dengan antusias. Ternyata masih ada siswa yang terlihat malu-malu saat guru menunjuknya. Kegiatan inti, dimulai dengan guru menjelaskan materi ajar.

Lalu melakukan pembelajaran menggunakan tahapan yang ada di metode PQRS dengan teknik permainan amplop warna yaitu sebagai berikut. Guru membagi siswa ke dalam enam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa dilanjutkan dengan guru membagikan LKS dan cerita anak pada setiap kelompoknya. Guru meminta siswa untuk menempati tempat diskusi kelompoknya, tetapi siswa masih kebingungan dalam mencari tempat diskusinya sehingga guru kerepotan dalam mengatur tempat diskusi kelompok. Dalam melaksanakan proses diskusi, guru kurang mampu memantau jalannya diskusi. Dalam tahapan metode PQRS, pada tahap *preview* siswa bersama kelompok diminta untuk memulai dengan membaca sekilas mengenai topik, judul, serta kalimat-kalimat permulaan atau akhir dari suatu paragraf pada cerita anak. Selanjutnya pada tahap *question* siswa bersama kelompok menganalisis isi bacaan cerita dengan memprediksi pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan oleh sendirinya berdasarkan cerita anak. Pertanyaan ini untuk memandu siswa ketika membaca nantinya. Pada tahap *read*, siswa bersama kelompok membaca seluruh isi cerita untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusunnya. Siswa membaca secara teliti dan seksama pada setiap paragrafnya untuk lebih memahami isi dari cerita tersebut. Pada tahap selanjutnya

yaitu *summary*, siswa bersama kelompok membuat sebuah rangkuman isi cerita anak dengan bantuan permainan amplop warna.

Guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk maju mengikuti permainan, tetapi ada siswa di dua kelompok yang rebutan untuk menentukan siapa yang maju mengikuti permainan. Pada permainan amplop warna, guru meminta untuk mencari sebuah amplop warna yang sebelumnya telah diletakkan di suatu tempat. Siswa berlomba-lomba untuk mencari amplop warna tersebut. Setelah semua kelompok mendapatkan amplop warna, setiap kelompok diminta untuk membukanya dan menjawab pertanyaan yang berada di dalamnya dengan berdiskusi. Menjawabnya dengan cara menggarisbawahi pada bacaan atas pertanyaan dari amplop warna. Jawaban yang telah digarisbawahi tersebut yang nantinya akan dijadikan sebuah rangkuman. Saat diskusi kelompok, ternyata masih ada siswa yang ribut dan tidak membantu teman sekelompoknya untuk mengerjakan LKS. Pada tahap terakhir yaitu tahap *test*. Setelah selesai merangkum, guru mengambil kembali teks cerita pada setiap kelompok. Setiap kelompok membuat kesimpulan berdasarkan hasil rangkuman serta jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya sendiri. Namun guru tidak mengambil kembali teks cerita anak.

Saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya bahkan mengganggu teman kelompok lain. Saat melakukan permainan, siswa terlihat sangat antusias sehingga mereka berebut ingin mewakili kelompoknya untuk mengikuti permainan tersebut. Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan pembelajaran saat hari itu. Lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengertinya. Selanjutnya guru melakukan evaluasi dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a serta mengucapkan salam.

Setelah melakukan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut. Untuk kinerja guru memperoleh 87% dengan interpretasi baik sekali. Aktivitas siswa baru memperoleh 52% atau 12 siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali. Hasil setelah evaluasi didapatkan hasil 10 siswa (43%) yang tuntas mencapai KKM 72 dan 13 siswa (57%) yang belum tuntas. Meskipun demikian, perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa karena belum mencapai target. Sehingga saat melakukan siklus selanjutnya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Evaluasi dari pembelajaran membaca cerita dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Siswa dapat diminta membuat enam kalimat pernyataan berdasarkan cerita. Bila satu pertanyaan diberi skor satu maka skor totalnya adalah enam. Selain itu, siswa diminta untuk membuat simpulan. Simpulan didefinisikan sebagai kalimat inti yang dibuat dengan kreatifitas si pembaca sendiri. (online: 2016, Iswara, *Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi Pada Keterampilan Mendengarkan dan Membaca*).

Siklus II

Selanjutnya dilakukan siklus II pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengkondisikan kelas agar siswa tidak ribut. Guru mengecek kehadiran siswa lalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Saat itu siswa yang tidak hadir ada 2 siswa, sehingga total yang hadir yaitu 24 siswa. Kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai cerita anak yang pernah mereka baca. Dengan antusias mereka menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi mengenai menyimpulkan isi cerita anak. Lalu guru melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan metode PQRS dengan teknik

permainan amplop warna dengan beberapa perbaikan pada langkahnya. Langkah yang diperbaiki yaitu pada saat guru meminta siswa untuk menempati tempat diskusi yang telah disediakan dengan melihat nomor kelompok yang terdapat pada meja tempat diskusi masing-masing. Karena pada saat siklus sebelumnya, siswa terlihat kebingungan saat mencari teman diskusinya dan teman sekelompoknya.

Apabila masih ada siswa yang mengobrol atau mengganggu teman kelompok lain saat sedang berdiskusi, maka akan diberi gambar *emoticon* sedih. Apabila mendapatkan lebih dari tiga maka akan diberi sanksi. Pada tahapan *read*, siswa ribut menunggu giliran untuk membaca cerita di setiap kelompoknya. Hal itu terjadi karena pada setiap kelompoknya hanya mendapatkan satu teks cerita anak. Pada kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan akhir. Kegiatan akhir dimulai dengan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan bersama siswa. Guru bertanya pada siswa mengenai materi yang belum dimengertinya. Selanjutnya guru melakukan evaluasi dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah melakukan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut. Untuk kinerja guru memperoleh 98% dengan interpretasi baik sekali. Aktivitas siswa memperoleh 79% atau 19 siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali. Hasil setelah evaluasi didapatkan hasil 18 siswa (75%) yang tuntas mencapai KKM 72 dan 6 siswa (25%) yang belum tuntas. Meskipun demikian, perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa karena belum mencapai target. Sehingga saat melakukan siklus selanjutnya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Siklus III

Selanjutnya dilakukan siklus III pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2016. Pembelajaran

dimulai dengan kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Saat itu siswa yang tidak hadir ada 1 siswa sehingga yang hadir pada saat itu ada 25 siswa. Guru bertanya pada siswa mengenai pembelajaran minggu lalu mengenai menyimpulkan isi cerita anak, ternyata siswa masih mengingatnya. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi ajar. Lalu guru melakukan pembelajaran sesuai dengan tahapan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna dengan perbaikan pada beberapa langkahnya. Langkah yang diperbaiki yaitu saat guru membagikan teks cerita anak pada setiap siswa di masing-masing kelompoknya. Sehingga saat pada tahap *read*, siswa tidak ribut mengobrol dengan teman sekelompoknya. Saat melakukan permainan, guru memilih siswa pada setiap perwakilan kelompoknya untuk mengikuti permainan agar tidak saling rebutan. Pada kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan akhir.

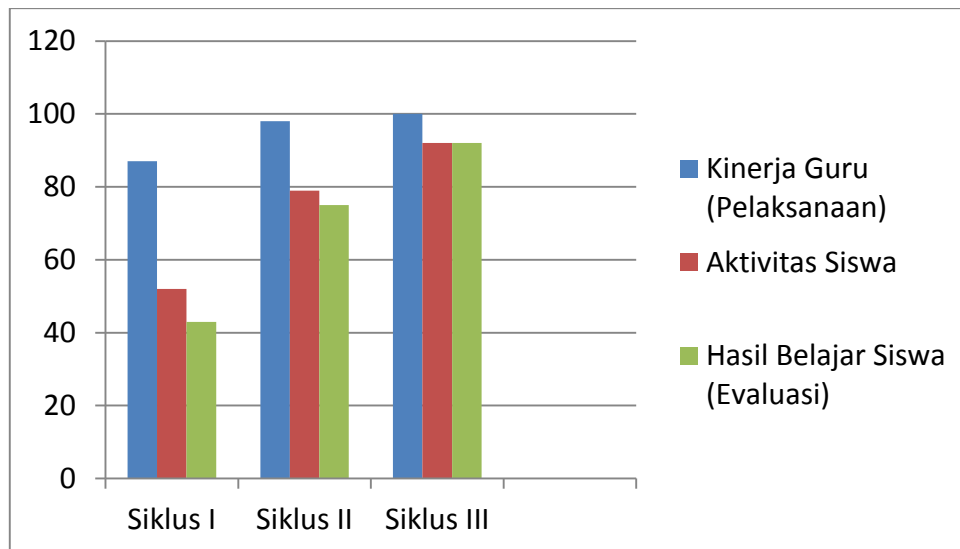
Kegiatan akhir, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Kemudian guru melakukan evaluasi dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah melakukan pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut. Untuk kinerja guru memperoleh

100% dengan interpretasi baik sekali. Aktivitas siswa memperoleh 92% atau 23 siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali. Hasil setelah evaluasi didapatkan hasil 23 siswa atau 92% yang tuntas mencapai KKM 72 dan 2 siswa atau 8% yang belum tuntas. Setelah dilakukannya siklus III, ternyata hasil yang didapatkan telah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ternyata penerapan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak.

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan penggunaan metode PQRST menurut Abidin (2012, hlm. 109) “tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan.” Selain penggunaan metode, menggunakan permainan siswa akan terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena dengan memberikan permainan pembelajaran akan menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Soeparno (1987, hlm 60) “permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan.” Berikut adalah tabel kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak, tabel aktivitas siswa pembelajaran menyimpulkan isi cerita anak, dan tabel perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada setiap siklusnya.

Tabel 1 Kinerja Guru (Pelaksanaan), Aktivitas Siswa, dan Hasil Belajar Siswa (Evaluasi) Pada Pembelajaran Menyimpulkan Isi Cerita Anak

Kegiatan	Jumlah Persentase		
	Kinerja Guru (Pelaksanaan)	Aktivitas Siswa	Hasil Belajar Siswa (Evaluasi)
Siklus I	87%	52%	43%
Siklus II	98%	79%	75%
Siklus III	100%	92%	92%



Gambar 1. Diagram Kinerja Guru (Pelaksanaan), Aktivitas Siswa, dan Hasil Belajar Siswa (Evaluasi) Pada Pembelajaran Menyimpulkan Isi Cerita Anak

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut

Perencanaan pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kinerja guru tahap perencanaan pada siklus I memperoleh 88%, pada siklus II memperoleh 97%, dan pada siklus III memperoleh 100%. Peningkatan yang terjadi pada tiap siklus terjadi setelah dilakukannya perbaikan pada beberapa aspek, di antaranya dengan melakukan perbaikan pada RPP yang dibuat dengan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran, perbaikan LKS yang disetiap siklusnya memiliki perbedaan pada teks cerita anak namun dengan tingkat kesulitan yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna mengalami peningkatan. Perolehan kinerja guru pada siklus I mencapai 87%, pada siklus II mencapai 98% dan pada siklus III mencapai 100%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya tindakan perbaikan pada beberapa aspek

baik pada kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan akhir.

Peningkatan hasil evaluasi belajar pada pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna mengalami juga peningkatan. Setelah dilakukan tindakan disiklus I, ada 10 siswa atau 43% yang tuntas dari KKM 72, kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 18 siswa atau 75% dan pada pelaksanaan tindakan siklus III siswa yang tuntas menjadi 23 siswa atau 92%.

Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan metode PQRST dengan teknik permainan amplop warna mengalami peningkatan. Diperoleh peningkatan yang terjadi pada siklus I jumlah siswa yang berkriteria baik sekali sebanyak 12 siswa atau 52%, pada siklus II jumlahnya bertambah menjadi 19 siswa atau 79%, dan pada siklus III jumlahnya menjadi 23 siswa atau 92%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode PQRST (*preview, question, read, sumary, test*) dengan teknik permainan amplop warna dapat

meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri Gudangkopi 1.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hanifah, Nurdinah. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.

Iswara, Prana Dwija. (2014). *Teknik Membaca Buku Membuka-Buka Buku*. Sumedang: UPI SUMEDANG PRESS.

Iswara, Prana Dwija. dan Harjasujana, A.S. (1996). *Kebahasaan dan Membaca dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Iswara, Prana Dwija. (2016). Pengembangan materi ajar dan evaluasi: *Pengembangan materi ajar dan evaluasi pada keterampilan mendengarkan dan membaca*, 3(1), hlm. 86-95.

Resmini, Hartati, dan Cahyani. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.

Soeparno. (1987). *Media Pengajaran Bahasa Edisi Pertama*. Yogyakarta: PT INTAN PARIWARA.